UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK ALUS MELALUI *BRUSH PAINTING* PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK TABARAK KEC. DELI TUA T.A 2023/2024

Wila[1], Dewi Fitria[2]
[1,2]FKIP Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah, Medan, Indonesia
Alamat e-mail : [1]wila@umnaw.ac.id, [2]dewifitria@umnaw.ac.id

ABSTRACT

Brush painting is one of the activities that can be used to improve early childhood fine motor skills, because this activity involves fingers and eye coordination. The results of initial observations at TK Tabarak in Deli Tua found that children's fine motor skills were still not optimal because they still had difficulty holding crayons and coloring outside the lines. The objective of this research was to determine that brush painting activities can improve fine motor skills in children aged 5-6 years at TK Tabarak in Deli Tua District. This research is a type of Classroom Action research (CAR). Action Research is research conducted through classroom action by teachers / researchers. Action research can be categorized into four, namely: (1) Planning (2) Action (3) Observation (4) Reflection, for efforts to improve children's abilities through brush painting media. The subjects of this research were 17 children, consisting of 10 boys and 7 girls. The data collection technique used in this research was observation to improve children's fine motor skills through brush painting, teacher and child activities and documentation. The data analysis technique used in this research is qualitative descriptive. The instrument in this research uses an observation sheet (checklist) which is used as a research instrument to determine the child's fine motor so that the researcher is directed in conducting observations so that data results can be obtained easily. From the data from research actions in cycle II, especially on improving children's motor skills starting from the opening or initial activities, core activities, closing or final activities. In cycle II the children showed some better attitudes from cycle I, one of which was that children began to be able to brush paint, and were able to actively respond to the stimulus given by the teacher. From the results of observations of children in cycle II shows that there are only a few children getting an I value, then in cycle II who get a value of 1 has decreased. So in cycle II the child's motor skills increase.

Keywords: *Fine Motor, Brush Painting, Early Childhood*

ABSTRAK

Brush painting merupakan salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini, karena kegiatan ini melibatkan jari tangan dan koordinasi mata. Hasil observasi awal di TK TABARAK kec Deli Tua ditemukan kemampuan motorik halus anak masih kurang optimal dikarenakan masih kesulitan saat memegang krayon dan mewarnai di luar garis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kegiatan brush painting dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 5 – 6 tahun di TK TABARAK kec Deli Tua. Penelitian ini merupakan jenis penelitian penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan merupakan penelitian yang dilakukan melalui tindakan di kelas oleh guru/peneliti. Penelitian tindakan dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu: (1) Perencanaan (2) Tindakan (3) Observasi (4) Refleksi, untuk upaya meningkatkan kemampuan anak melalui media *brush painting.* Subjek penelitian ini adalah 17 anak, yang terdiri dari 10 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui *brush painting* , aktivitas guru dan anak serta dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Instrument pada penelitian ini menggunakan lembar observasi (ceklist) yang digunakan sebagai instrumen

penelitian untuk mengetahui motorik halus anak agar peniliti terarah dalam melakukan obervasi sehingga hasil data dapat diperoleh dengan mudah. Dari data hasil tindakan penelitian pada siklus II khususnya pada peningkatan kemampuan motorik anak yang dimulai dari pembukaan atau kegiatan awal, kegiatan inti, penutup atau kegiatan akhir. Pada siklus II anak-anak menunjukkan beberapa sikap yang lebih baik lagi dari siklus I, salah satu diantaranya anak-anak mulai bias melakukan brush painting, serta mampu aktif dalam merespon stimulus yang diberikan oleh guru. Dari hasil observasi anak di siklus II menunjukkan bahwa hanya ada beberapa anak mendapatkan nilai I, maka pada siklus II yang mendapatkan nilai 1 telah berkurang. Maka pada siklus II kemampuan motorik anak meningkat.

Kata Kunci: Motorik Halus *Brush Painting* Anak Usia Dini

A. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan senantiasa diarahkan pada peningkatan mutu sumber daya manusia terutama Taman Kanak-kanak. Anak sebagai peserta didik dipersiapkan untuk menjadi jiwa yang tangguh, mandiri, dan kreatif dalam memasuki era globalisasi yang penuh persaingan. Pendidikan memiliki peran penting dalam mempersiapkan anak sebagai peserta didik untuk menjadi jiwa yang tangguh, mandiri, dan kreatif dalam memasuki era globalisasi yang penuh persaingan. Untuk itu penyelenggaraan program pendidikan pada Anak Usia Dini akan lebih menitik beratkan pada stimulasi perkembangan Anak melalui bermain.

Perlu diketahui bahwa kemampuan motorik halus sangat penting karena berpengaruh pada segi pembelajaran lainnya. Keadaan ini sesuai dengan penelitian Mayke (2007) bahwa motorik halus penting karena ini nantinya akan dibutuhkan anak dari segi akademis. Kegiatan akademis tersebut seperti menulis, menggunting, menjiplak, mewarnai, melipat, menarik garis dan menggambar. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1978) bahwa penguasaan motorik halus penting bagi anak, karena seiring makin banyak keterampilan motorik yang dimiliki semakin baik pula penyesuaian sosial yang dapat dilakukan anak serta semakin baik prestasi di sekolah.

Kemampuan motorik halus yang dimiliki setiap anak berbeda. Ada yang lambat dan ada pula yang sesuai dengan perkembangan tergantung pada kematangan anak. Namun sebaiknya selaku pendidik atau orang tua hendaknya mengetahui permasalahan dan memberikan solusi bagaimana meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak.

Susanto (2011) mendefinisikan motorik halus adalah suatu gerak yang melibatkan bagian tubuh yang lebih khusus, yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja, karena tidak memerlukan tenaga yang berlebihan tetapi memerlukan koordinasi yang cermat. Sedangkan menurut pendapat Suyanto (2005), perkembangan motorik halus yang terdiri dari perkembangan otot-otot halus beserta fungsinya. Otot-otot halus ini berfungsi untuk melakukan gerakan pada bagian-bagian tubuh tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa motorik halus merupakan gerakan tubuh yang melibatkan otot dan syaraf yang kecil menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan dengan tepat.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa guru di TK Tabarak Delitua sudah melakukan beberapa kegiatan yang dapat membantu anak dalam meningkatkan kemampuan motorik halus, diantaranya kegiatan yang dilakukan seperti menulis, menggunting, mewarnai, melipat kertas, menarik garis dan menggambar. Namun dari semua kegiatan yang telah dilakukan masih belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal itu lah yang membuat anak kurang dalam meningkatkan kemampuan motorik halusnya.

Pada kegiatan mewarnai, hasil gambaran nya masih kurang sempurna dan masih ada banyak coretan warna yang keluar dari garis yang kita tentukan.

pada menggunting dan menarik garis masih banyak yang tidak sesuai dengan arahan yang diberikan yang hasilnya tidak lurus. Pada kegiatan melipat kertas ada beberapa anak yang tidak dapat melipatnya dengan lurus dan masih meminta bantuan untuk melipatnya. Pada kegiatan menggambar bebas pun masih banyak anak yang belum dapat dengan baik menggerakkan pensil dan menggambar sesuai yang diinginkan. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan yang harus dilakukan untuk membantu anak meningkatkan kemampuan motorik halusnya. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan satu kegiatan yang dapat meningkatkan motorik halus anak yaitu dengan kegiatan *brush painting* sebagai satu kegiatan dalam bermain sambil belajar.

Mengingat kemampuan motorik halus anak sangat penting, maka diperlukan kegiatan yang lebih ditingkatkan lagi, memberikan kesenangan pada anak, memupuk jiwa kreatif serta merupakan dasar bagi keterampilan yang lainnya. Menurut Rachmawati dkk (2003) bahwa dengan potensi kreativitas, maka anak akan senantiasa membutuhkan aktivitas yang berpengaruh terhadap perkembangan dan syaratnya dengan melakukan beberapa kegiatan dengan ide-ide kreatif.

Berkaitan dengan pembelajaran di sekolah, sebenarnya banyak pendekatan dan kegiatan pembelajaran yang dapat mendukung pengembangan aspek motoric halus anak. Kegiatan pembelajaran melalui *brush painting* dapat menjadi salah satu cara yang baik untuk mengembangkan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Melakukan kegiatan *brush painting* secara rutin dapat membantu mengembangkan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Kegiatan ini juga dapat meningkatkan kreativitas dan imajinasi anak, serta membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis dan observasi. Beberapa hasil penelitian terdahulu juga dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan setelah diberikan kegiatan melukis dengan *brush painting* (Fauzhiah 2022 dan Muthmainnah 2021).

Painting atau melukis adalah kegiatan membuat suatu objek dua dimensi atau bidang objek tiga dimensi untuk menghasilkan suatu kesan tertentu. Esen dan Rathbun dalam Kurnia (2015) menjelaskan bahwa *brush painting* adalah salah satu aktivitas seni rupa yang memiliki peran dalam pembuatan karya ilustrasi yang dapat membantu dalam membuat suatu bentuk garis berkembang, menarik, dan pola pada garis. Sale dan Betti dalam Afiah (2018) berpendapat bahwa *paint brush* adalah salah satu teknik seni rupa yang menggunakan tekanan udara atau menggunakan sikat gigi dan sisir sebagai alat untuk menyemprotkan cat atau pewarna lainnya dalam sebuah bidang kerja. *Brush painting* merupakan salah satu teknik seni rupa yang menggunakan cat atau pewarna lainnya, sikat gigi dan sisir sebagai bahan dan alat utamanya dengan dorongan udara sehingga menghasilkan semprotan berupa kabut tipis yang membentuk bintik-bintik kecil.

Kegiatan melukis menggunakan teknik *brush painting* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus serta mengenalkan berbagai macam warna kepada anak usia dini. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk menguji kebenaran bahwa kegiatan melukis menggunakan teknik *brush painting* dapat mempengaruhi kemampuan motorik halus dan kemampuan motorik halus dapat dipengaruhi oleh kegiatan melukis menggunakan teknik *brush painting*.

Hasil pengamatan terhadap pembelajaran yang ada, dalam aktifitas pelayanan di TK Tabarak Kec. Delitua sudah berjalan dengan efektif dengan didukung oleh media atau sumber belajar dengan menggunakan LKS dan metode yang sudah ada, tapi dalam proses pembelajaran yang berkualitas belum mampu mengembangkan hasil potensi anak yang lebih baik, melalui minat dan bakat yang dimiliki oleh anak didik. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui sejauh mana kegiatan *brush painting*

dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TK Tabarak Delitua.

B. METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang penerapan kegiatan *brush painting* dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak di Taman Kanak-kanak. Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) (Classroom Action Research). Pada penelitian tindakan kelas yang dilakukan di TK Tabarak, guru dalam hal ini peneliti terlibat secarapenuh dalam melaksanakan tahapan perencanaan tindakan observasi dan refleksi pada tiap tiap siklusnya. Menurut Arikunto (2012:2) penelitian Tindakan kelas merupakan satu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah Tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Menurut Rochiati (2010:66) model ini alur penelitiannya meliputi empat tahap, yaitu: Tahap perencanaan (*plan).* Tahap tindakan (*act*), Tahap pengamatan (*observe*), Tahap refleksi (*reflect*).

Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak di TK Tabarak kelompok B dengan jumlah siswa 17 orang 10 anak laki – laki dan 7 anak perempuan dengan guru 1 orang. Alasan memilih lokasi tersebut dikarenakan proses pembelajaran belum terprogram dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak secara khusus melalui kegiatan yang mengarah pada persiapan kemampuan akademik seperti menulis, membaca dll.

Instrumen Penelitian Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengetahui hambatan perkembangan motorik halus yang dialami anak, sehingga anak dapat diberikan tindakan lebih lanjut agar hambatan dapat diantisipasi dan untuk mengumpulkan data mengenai kemampuan motorik halus yang dikuasai anak sebelum dan sesudah dilakukan tindakan sehingga dapat diketahui perkembangan yang dicapai anak, maka diperlukan instrumen penelitian yang tepat agar masalah yang diteliti terefleksi dengan baik. Instrumen penelitian ini dibuat dengan menggunakan skala pengukuran yaitu skala likert. Skala pengukuran ini bertujuan untuk mendapatkan nilai variabel hasil yang lebih akurat, efisien dan komunikatif dalam bentuk checklist (√). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar pedoman observasi baik proses dan hasil tindakan, lembar tes kemampuan motorik halus anak, lembar wawancara dan dokumentasi proses dan hasil karya anak. Adapun instrumen yang digunakan untuk mengamati pelaksanaan proses dan hasil pembelajaran kemampuan motorik halus dalam penelitian ini antara lain:

1. Pedoman Observasi

a. Lembar Observasi Pada Tindakan

Lembar pedoman observasi digunakan untuk melihat aspek motorik halus dalam proses dan hasil kegiatan *brush painting* yang mencakup aspek kelenturan jari-jemari, kecepatan otot tangan dan kekuatan pada setiap tahapan dalam 2 siklus yang terdiri dari beberapa item. Penilaian proses dan hasil terdapat pada pedoman observasi penilaian (lampiran). Lembar observasi ini terlihat dalam tabel di bawah ini. Dalam penelitian ini, instrument penelitian yang digunakan peneliti didukung oleh Permendikbud 137 Tahun 2014 tentang perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun yang berupa lembar observasi untuk melihat perkembangan motorik halus pada anak sebagai berikut:

b. Lembar wawancara merupakan alat berupa pertanyaaan-pertanyaan yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan yang dianggap dapat memberikan penjelasan mengenai pembelajaran motorik halus yang dilakukan di TK Tabarak, Dalam penelitian ini yang diwawancarai yaitu guru kelas.

c. Dokumentasi digunakan untuk mencatat peristiwa yang terjadi di

lapangan baik dalam bentuk tulisan berupa catatan lapangan setiap tahapan siklus maupun gambar (foto).

Teknik Pengumpulan Data

Untuk melengkapi data-data tentang proses dan hasil yang dicapai, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi

Teknik Analisis Data

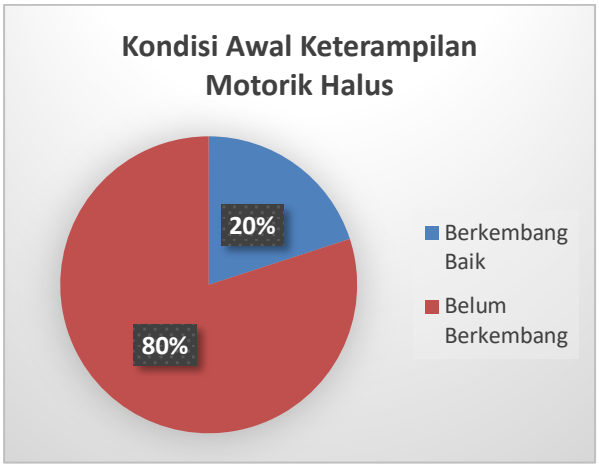
Proses analisis data yang dilakukan pada peneltian tindakan kelas ini berlangsung dari awal penelitian yaitu mulai dari observasi, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan sampai refleksi terhadap tindakan. Kegiatan tindakan dilakukan secara berulang untuk memperoleh data guna dianalisis. Setelah data terkumpul maka dianalisis berdasarkan studi literatur dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Sedangkan data kuantitatif menggunakan metode statistik dijelaskan melalui tabel sebagai hasil data kemudian diprosentasekan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan *brush painting*.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Kondisi Awal Kemampuan Motorik Halus dalam Kegiatan Menggambar sebelum Pengembangan Seni Melukis brush Painting di TK Tabarak Delitua

Berdasarkan hasil observasi awal (pra siklus) di temukan bahwa kemampuan motorik halus dalam kegiatan menggambar di Tabarak Delitua sebelum dilakukan tindakan dapat dikategorikan masih rendah. Secara garis besar dapat digambarkan dalam diagram berikut



Grafik 1 Kondisi Awal Kemampuan Motorik Halus Anak dalam Kegiatan Menggambar

Dari jumlah peserta didik 17 orang anak, yang termasuk kategori perlu stimulus dalam kemampuan motorik halus, terdapat 14 orang anak atau sekitar 80%, pada kategori perlu bimbingan guru terdapat 3 orang anak, atau 20%. Sementara pada kategori berkembang baik (BB) belum ada anak yang memiliki kemampuan motorik halus dalam kegiatan menggambar, atau 0%.

2. Pelaksanaan Kegiatan Seni Melukis dengan kuas (brush painting) untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus dalam Kegiatan Menggambar di TK Tabarak Delitua

Berdasarkan pada observasi awal, maka peneliti merencanakan perbaikan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus dalam menggambar dengan diterapkannya kegiatan melukis dengan kuas lukis (brush painting) yang dilakukan dengan siklus I dan siklus II dan setiap siklusnya terdiri dari 2 tindakan. Setiap tindakan terdiri dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, observasi, serta melakukan refleksi pada setiap siklusnya. Sampai peneliti menemukan solusi yang dapat merubah proses pembelajaran kearah lebih baik dan sesuai dengan yang diharapkan, sehingga kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan

menggambar dapat meningkat dengan baik.

a. **Siklus I**

Berdasarkan observasi pada siklus I tindakan I kemampuan motorik halus dalam kegiatan menggambar melalui seni melukis brush painting masih banyak yang perlu diperbaiki, diataranya waktu untuk kegiatan melukis anak, banyak tersita Oleh menunggu pembagian cat yang di lakukan Oleh guru, dan sebagian besar anak hanya mampu melukis pada tahapan mencampur 2-3 warna , melukis secara acak hal itu pun hanya dilakukan Oleh salah satu kuas saja, hanya beberapa anak saja yang mampu menggunakan besar dan kecil untuk kegiatan melukis diataranya, Adel, salma, ghani, tahap meniru garis dan bentuk sederhana belum terlaksana. Anak kurang terlayani secara individu, awal kegiatan ada beberapa anak hanya terdiam melihat cat brush painting. Untuk menindak lanjutinya peneliti dan guru pamong mengadakan diskusi untuk perbaikan di siklus berikutnya diantaranya adalah memberikan palet cat brush painting untuk setiap anak, agar anak dapat terlayanani secara individu maupun kelompok, anak akan dikelompok menjadi 2 kelompok dengan kegiatan yang berbeda, kegiatan yang akan disajikan adalah penebalan garis (stripping) menjiplak bentuk sederhana (lingkaran, segitiga, bujur sangkar) tujuan dari kegiatan ini adalah agar anak mudah mengingat kembali garis dan bentuk sederhana dalam kegiatan brush painting.

1) Tindakan II

Setelah melakukan pengamatan pada siklus I tindakan II, kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan menggambar melalui seni melukis dengan berbagai kuas (*brush* painting) tedapat sedikit peningkatan terbukti dengan anak melakukan kegiatan dengan lebih tenang, mampu melakukan semua tahapan kemampuan motorik halus yang ingin dicapai walaupun masih banyak yang harus diberikan stimulus, dan bimbingan guru terutama dalam meniru garis miring, gelombang, zigzag, dan meniru bentuk segitiga.

Pengelolaan siswa, baik dalam memberikan bimbingan dan stimulus yang dilakukan oleh guru pada siklus I tindakan II ini kurang maksimal. Tetapi walaupun demikian pelaksanaan pembelajaran pada tindakan II ini jauh lebih baik dibandingkan dengan tindakan I. Dan secara keseluruhan setiap anak mampu mencapai setiap indikator yang di tentukan walaupun belum semuanya optimal masih banyak anak yang memerlukan stimulus, yaitu 9 orang anak, 8 orang anak dalam kategori dalam proses dan I orang anak yang berkembang baik.

b. Siklus II

Berdasarkan observasi siklus II tindakan II, Kemampuan motorik halus dalam kegiatan menggambar melalui seni kegiatan melukis dengan jari berkembang baik kemampuan motorik halus anak menunjukan peningkatan yang sinifikan, hal ini selain pemahaman anak tetang cara meniru garis anak yang berkembang jauh lebih baik, juga kegiatan brush painting disukai anak-anak, selain menyukai warna-warna cat yang disajikan kegiatan ini juga, sesuai dengan dunia anak, mereka seolah-olah sedang bermain, padahal merka sedang belajar dengan melakukan tahap demi tahap kegiatan melukis dengan sejumlah kuas. Pada tahap ini, anak mampu meniru garis dan mengaflikasikannya ke dalam karya lukisnya, misalnya garis vertikal untuk tangkai bunga, garis vertikal dan horizontal disatukan menajdi bujur sangkar, dan mereka menyebutnya dengan pot bunga, garis zigzag untuk melukis rumput dan banyak lagi perkembangan lainnya yang cukup signifikan. **Peningkatan Kemampuan Motorik Halus dalam Kegiatan Menggambar Melalui Seni Melukis brush painting di TK Tabarak Delitua** Terdapat peningkatan yang cukup signifikan dalam kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan menggambar melalui seni melukis brush painting di TK Tabarak Delitua pada semua kategori, pada siklus I maupun II Secara menyeluruh perkembangan kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan

menggambar melalui seni melukis brush painting di TK Tabarak Delitua pada semua kategori, pada siklus I maupun II Secara menyeluruh perkembangan kemampuan motorik halus dalam kegiatan menggambar melalui seni melukis brush painting, peneliti melakukan tahap demi tahap analisis data di lapangan dengan model Milles and Huberman. Adapun tahapan yng peneliti lakukan sebagai berikut:

a. Reduksi data, reduksi data siklus I dan II terlampir pada halaman lampiran.
b. Penyajian data

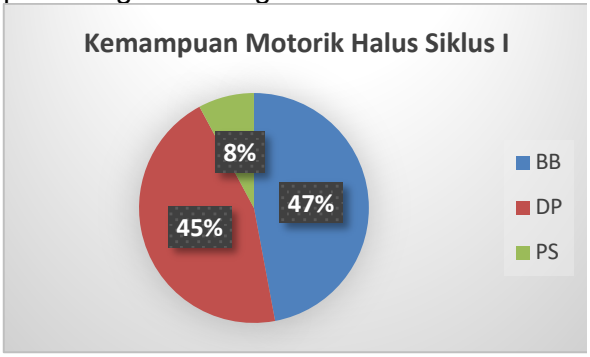
Keterangan:

PS = 120 x 100% =47,05%
255

DP = 115 x 100% = 45,09%
255

BB = 20 x100% = 7,86%
255

Berdasarkan hasil data display tersebut diatas pada akhir siklus I kemampuan motorik halus dalam kegiatan menggambar melalui seni melukis dengan brush painting di TK Tabarak Delitua pada siklus I dapat dilihat pada diagram sebagai berikut:



Grafik 2 Kemampuan Motorik Halus dalam Kegiatan Menggambar Anak di TK Tabarak Delitua pada akhir siklus I

Diagram tersebut diatas menggambarkan bahwa peningkatan kemampuan motorik halus dalam kegiatan menggambar melalui seni melukis dengan brush painting terjadi peningkatan pada semua kategori pada akhir siklus I. Secara lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut: kategori berkembang baik (BB) meningkat menjadi 7,86%, kategori dalam proses (DP) 45,09% dan pada kategori perlu stimulus (PS) menjadi 47,05%.

➢ **Siklus II**

Reduksi data, reduksi data siklus I dan II terlampir pada halaman lampiran.

Penyajian data

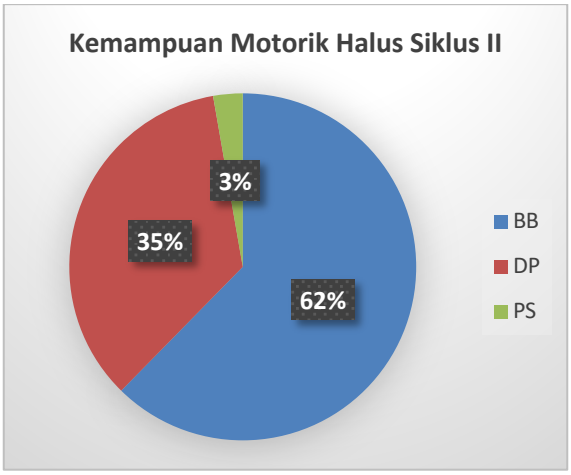
Keterangan:

PS = 7 x 100% = 2,74 %
225

DP = 89 x 100% = 34,90%
225

BB = 159 x 100% = 62,35%
225

Berdasarkan hasil data display tersebut diatas pada akhir siklus II kemampuan motorik halus dalam kegiatan menggambar melalui seni melukis dengan brush painting di TK Tabarak Delitua pada siklus II dapat dilihat pada diagram sebagai berikut:



Grafik 3 Kemampuan Motorik Halus dalam Kegiatan Menggambar Anak di TK Tabarak Delitua pada Akhir Siklus II

Terdapat peningkatan yang signifikan pada akhir siklus II, kategori berkembang baik (BB) meningkat menjadi 62,35%, kategori dalam proses (DP) menjadi 34, 90% dan kategori perlu stimulus (PS) menjadi 2,74%.

c. Penarikan kesimpulan

Dari hasil pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan yang cukup signifikan. Peningkatan hasil observasi digambarkan melalui diagram hasil observasi tehadap kemampuan motorik halus dalam kegiatan menggambar sebelum diberikan tindakan

(kondisi awal), kemampuan motorik halus dalam menggambar pada siklus I, dan kemampuan motorik halus dalam menggambar pada siklus II. Adapun gambaran peningkatan kemampuan motorik halus dalam kegiatan menggambar dapat dilihat dalam diagram berikut:

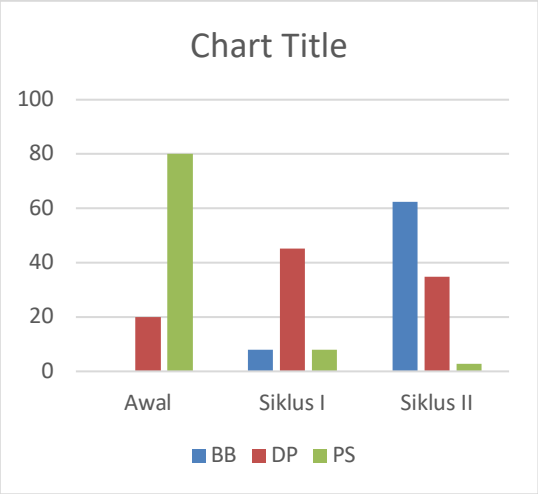


Diagram 4.9
Perbandingan Kemampuan Motorik Halus dalam menggambar di TK Tabarak Delitua pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

Berdasakan diagram diatas terjadi peningkatan pada semua kategori. Kategori berkembang baik (BB) pada kondisi awal 0% meningkat pada akhir siklus I menjadi 7,86% dan meningkat cukup signifikan pada akhir siklus II menjadi 62,35%. Kategori dalam proses (DP) kondisi awal 20% meningkat menjadi 45,09% pada akhir siklus I dan 34,90% pada akhir siklus II. Pada kategori perlu stimulus (PS) dari kondisi awal 80% anak pada kategori ini, pada akhir siklus I berubah menjadi 47,05%, dan menunjukkan peningkatan yang signifikan peningkatannya jika dibandingkan dengan kondisi parasiklus menjadi 2,74% pada akhir siklus II.

PEMBAHASAN

1. **Kondisi Awal Kemampuan Motorik Halus dalam Menggambar di TK Tabarak Delitua**

Berdasarkan pengamatan awal, kondisi kemampuan motorik halus dalam kegiatan menggambar dapat dikategorikan masih rendah, hal tesebut dikarenakan masih banyak anak yang belum mampu menuangkan ide dan gagasannya dalam menggambar bentuk bermakna dikarenakan kemampuan motorik halus anak masih membutuhkan stimulus. Berikut merupakan data anak yang masih memerlukan stimulus (DP) dalam kemampuan motorik halus: Abidzar, Aysila, Farel, Azzam, Jihan, Salma, Risky, Sahrini, Erlangga, Adiba, Gani, Abiyu. Dan anak yang termasuk kategori dalam proses (DP) diantaranya: Rezi, Adel, Afif, Sementara anak yang dikategorikan berkembang baik belum ada.

Novan Ardy Wiyani (2014, hlm. 37) mengemukakan ada dua prinsip perkembangan utama yang tampak dalam semua bentuk kemampuan motorik anak, yaitu:

Perkembangan motorik itu berlangsung dari yang erhana kepada yang kompleks.

b. Perkembangan motorik itu berlangsung dari yang kasar dan global (gross bodly movements) kepada yang halus dan spesifik tetapi terkoordinasikan (jinely coordinater movements).

Berdasarkan deskripsi diatas, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

a. Kemampuan motorik pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh perkembangan fisiknya, baik perkembangan fisik yang berupa perkembangan anatomis maupun fisiologis.
b. Perkembangan motorik yang kasar dan global kemudian memunculkan kemampuan motorik kasar.
c. Perkembangan motorik halus dan spesifik tetapi terkoordinasi memunculkan kemampuan motorik halus.

Berdasarkan pengamatan dilapangan yaitu di TK Tabarak Delitua, sejauh ini penyelengaraan kegiatan motorik halus masih rendah khususnya dalam kegiatan menggambar dan melukis, padahal minat dan antusias anak dalam kegiatan ini cukup tinggi. Tetapi hal itu terbentur oleh kesempatan dan praktek, model yang baik, motivasi dan bimbingan. Guru cenderung pada kegiatan menulis untuk memenuhi

tuntutan orang tua dan syarat masuk sekolah dasar yang mengharus calon peserta didiknya bisa membaca dan menulis. Guru kurang memberikan kebebasan pada anak untuk menggambar atau motivasi dan bimbingan. Guru cenderung pada kegiatan menulis untuk memenuhi harap orang tua dan syarat masuk sekolah dasar yang mengharus calon peserta didiknya bisa membaca dan menulis. Guru kurang memberikan kebebasan pada anak untuk menggambar atau melukis sesuai gagasan dan berekplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, padahal menurut Cooper, dkk. (2019, hlm. 58) "pada awalnya upaya anak anda untuk menulis sebenarnya merupakan perluasan dari menggambar".

Kegiatan melukis dan mewarnai memberikan kesempatan kebebasan untuk berkreasi pada anak. Ada banyak bukti yang menyebutkan bahwa anak-anak menggunakan gambar dan kegiatan kreatif lainnya untuk menggekspresikan diri. Menggambar bukan hanya wahana penyalur imajinasi tetapi juga dapat memberikan anak tempat untuk menyalurkan emosinya (Cooper, dkk. 2019, hlm. 86).

Selain hal tersebut diatas menurut pengamatan peneliti pada kondisi awal ini, pengelolaan siswa, pengelolaan kelas dan media pembelajaran di TK Tabarak Delitua masih menoton dan kurang bervariasi. Sementara Hurluck (2018, hlm. 171) menyatakan bahwa hal-hal penting dalam memepelajari kemampuan motorik adalah: kesiapan dan kesempatan belajar, motivasi, model yang baik, dan bimbingan.

Dalam pengelolaan siswa menurut Suyanto & Jihad,A. (2023. hml. 81) hal mendasar yang mesti dikembangkan adalah agar siswa dapat bergerak aktif ketika ia sendang belajar, dengan memanfaatkan indra sebanyak mungkin dan membuat seluruh tubuh serta pikiran terlibat dalam proses pembelajaran. Dan Masitoh (2018. Illm. 5.7) mengatakan anak adalah pebelajar yang aktif, hal terpenting ketika mengatakan anak aktif, yang terpenting yang perlu kita perhatikan adalah sifat-sifat multi dimensional dari aktivitas anak tersebut. Pertama ketika mereka bergerak mereka mencari stimulasi yang dapat meningkatkan kesempatan anak untuk belajar, kedua anak menggunakan seluruh tubuhnya sebagai alat untuk belajar dan melibatkan semua alat indranya seperti merasakan, menyentuh, mendengarkan, melihat dan mengamati suatu objek atau melakukan eksplorasi, ketiga anak adalah peserta yang aktif dalam mencari pengalamannya sendiri.

Pengelolaan kelas menurut Suyanto & Jihad, A. (2023. hlm. 102) seperti merasakan, menyentuh, mendengarkan, melihat dan mengamati suatu objek atau melakukan eksplorasi, ketiga anak adalah peserta yang aktif dalam mencari pengalamannya sendiri.

Pengelolaan kelas menurut Suyanto & Jihad, A. (2023. hlm. 102107) adalah upaya yang dilakukan guru untuk mengondisikan kelas dengan mengoptimalkan berbagai sumber (potensi pada diri guru, sarana, dan lingkungan belajar) di kelas yang ditujukan agar proses belajar-mengajar dapat disesuaikan dengan perencanaan dan tujuan yang ingin dicapai. Dan dalam rangka memperlancar pencapaian tujuan pelaksanaan pendidikan di sekolah diperlukan sebuah media perantara yang dapat difungsikan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan dan kemauan siswa. Media perantara ini tidak lain adalah media pengajaran. Penggunaan media secara kreatif memungkinkan siswa untuk belajar lebih baik dan clapat meningkatkan penampilan mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Hasil diskusi yang dilakukan peneliti dan kepala sekolah juga guru kelas menyatakan bahwa upaya meningkatkan kemampuan motorik halus dalam menggambar di TK Tabarak Delitua akan memberikan tindakan dengan pengembangan seni melukis dengan brush painting.

Melukis untuk anak-anak pada dasarnya adalah sama dengan menggambar bebas atau ekspresi yakni

media ekpresi seni rupa dwimatra. Seperti halnya menggambar ekspresi karya lukis jari mengutamakan self expression yang lebih mementingkan ”bagaimana” anak mengekspresikan atau menuangkan gagasan, perasaan bukan sekedar "apa” yang di lukis anak. Unsur visual yang paling menojol adalah: kualitas goresan atau tarikan garis atau sapuan tangan dan permainan warna. Media ini memberikan pengalaman sensasi rabaan yang mengasyikkan dan memberi inpiratif (Pekerti, dkk., 2018, hml, 10.31-10.32).

2. Pelaksanaan Seni Melukis dengan brush painting dałam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus dałam Kegiatan Menggambar

Meningkatkan kemampuan motorik halus dałam kegiatatan menggambar melalui seni melukis brush painting dilaksanakan dalam dua siklus, dimana siklus I dilakukan dengan dua tindakan begitu pula dengan siklus II, pada setiap siklus terdapat dua tindakan.

Kegiatan pada setiap siklus dilaksanakan secara bertahap. Sebelum melakukan tindakan peneliti melakukan diskusi dan berkolaborasi dengan guru pamong tetang perencanaan tindakan, kemudian membuat perencananaan dengan menyusun rencana kegiatan harian (RKH) dan skenario pembelajaran sebagai acuan bagi pelaksanaan dari setiap tindakan yang akan dilakukan. Sebelum merancang rencana pernbelajaran, peneliti melakukan diskusi dengan guru pamong, dan setiap pelaksanaan tindakan peneliti berkolaborasi dengan guru pamong juga dalam melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan.

Melukis brush painting bukan hal yang baru bagi guru TK Tabarak Delitua. Tetapi bagi anak merupakan media yang baru dikenal Oleh anak di tahun pelajaran 2023/2024 sebelum pelaksanaan tindakan media ini belum pernah diberikan pada anak dalam kegitan pembelajaran. Dan kegiatan melukis brush painting ini digunakan pada setiap kegitatan pembelajaran, pada tindakan I dan II dalam setiap siklusnya.

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti kurang lebih berlangsung selama 3 minggu. Pengembangan seni melukis brush painting di TK Tabarak berlangsung lancar dan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus dalam kegiatan menggambar. Meningkatnya kemampuan motorik halus dalam kegiatan menggambar dapat dilihat dari hasil kegiatan dari setiap silkusnya dan hasil repleksi dari guru pamong dan peneliti.

Awal pelaksanaan siklus tindakan I anak masih terlihat asing dan tidak mau menyentuh cat brush painting, tetapi pada siklus I tindakan II anak tidak terlihat canggung lagi walaupun pekembangannya belum begitu signifikan. Pada Siklus II tindakan I dan II selain minat dan antusias anak dalam kegiatan melukis semakin meningkat, anak pun sudah berhasil membangun konsep diri dan lingkungannya juga salah satu penyebabnya adalah warna cat brush painting yang disajikan guru begitu signifikan. Pada Siklus II tindakan I dan II selain minat dan antusias anak dalam kegiatan melukis semakin meningkat, anak pun sudah berhasil membangun konsep diri dan lingkungannya juga salah satu penyebabnya adalah warna cat brush painting yang disajikan guru semakin bervariasi hal ini membuat anak semakin mengenal warna dan gemar mengeksplorasi warna. Kenyataan ini membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan Zuliatin, dkk yang menemukan bahwa adanya perbedaan pengetahuan tentang warna antara anak yang diberi pelatihan brush painting dan anak yang tidak diberi pelatihan brush painting lebih baik atau lebih tinggi dibanding anak yang tidak diberi pelatihan. Sementara itu motivasi bimbingan, dan model yang baik tidak maksimal diberikan oleh guru pada siklus I tindakan II dan siklus II tindakan I & II .

Peningkatan Kemampuan Motorik Halus dalam Menggambar Melalui Seni Melukis dengan brush Painting

Pada pelaksanaan silkus I tindakan I pembelajaran masih belum lancar guru

masih terlihat kaku dalam memberikan stimulus dan pelayanan yang harus diberikan kepada anak, begitu pula dengan media pembelajaran yang disajikan khususnya, cat brush painting masih kasar dan warna kurang bervariatif. Pada siklus ini pun anak masih asing terhadap media yang akan di gunakan, tetapi karena rasa ingin tahunya tinggi dan motivasi dari guru, pembelajaran pun dapat dilaksanakan walaupun masih belum maksimal.

Pelaksanaan siklus I tindakan II pengelolaan kelas yang dilakukan guru kurang optimal jika dibandingkan tindakan I menyajikan media cat brush painting ke dalam palet cat setiap anak mendapat satu palet, variasi warna yang di sajikan semakin banyak, hal ini dapat menstimulasi minat anak dalam melukis.

Pelaksanaan silklus II tindakan I dan II berjalan lancar, anak mulai membangun konsep diri dan lingkungan dengan cukup baik, walaupun stimulus dan motivasi yang diberikan oleh guru masih belum optimal. Pada tahap ini sebagian besar Pelaksanaan silklus II tindakan I dan II berjalan lancar, anak mulai membangun konsep diri dan lingkungan dengan cukup baik, walaupun stimulus dan motivasi yang diberikan Oleh guru masih belum optimal. Pada tahap ini sebagian besar anak mampu melukis dengan melihat langsung bentuk daun singkong. Mereka juga mampu melakukan permainan warna yang baik, rapi dalam mewarnai, warna yang digunakan bervariasi, pemisahan dan pencampuran warna sudah jelas. Mereka melukis dengan percaya diri dan mandiri, hanya beberapa anak saja yang masih memerlukan bimbingan.

Pada siklus II tindakan II, pembelajaran belangsung dengan lancar selain anak telah mampu membangun konsep diri dan lingkungannya, anak pun mulai terlatih dengan pengulangan kegiatan. Anak semakin percaya diri dan mandiri, kreativitasa dan estetisnya pun meningkat baik. Anak mampu mengaplikasikan macam-macam garis dan bentuk kedalam lukisannya misalnya garis zigzag untuk melukis rumput, garis gelombang untuk melukis awan, lingkaran untuk melukis matahari dll. Mereka pun mampu mengeksplorasi semua warna yang disajikan dengan baik. Perkembangan kemampuan motorik halus dalam kegiatan menggambar cukup signifikan.

Secara keseluruhan pada akhir siklus II tindakan II dapat disimpulkan Kategori berkembang baik (BB) pada kondisi awal 0% meningkat pada akhir siklus I menjadi7,86% dan meningkat cukup signifikan pada akhir siklus II menjadi 62,35%. Kategori dalam proses (DP) kondisi awal 20% meningkat menjadi 45,09% pada akhir siklus I dan 34,90% pada akhir siklus II. Pada kategori perlu stimulus (PS) dari kondisi awal 80% anak pada kategori ini, pada akhir siklus I meningkat meniadi 47,05% dan menunjukkan peningkatan yang Secara keseluruh pada akhir siklus II tindakan II dapat disimpulkan Kategori berkembang baik (BB) pada kondisi awal 0% meningkat pada akhir siklus I menjadi 11,56% dan meningkat cukup signifikan pada akhir siklus II menjadi 60,96%. Kategori dalam proses (DP) kondisi awal 20% meningkat menjadi 45,34% pada akhir siklus I dan 34,67% pada akhir siklus II. Pada kategori perlu stimulus (PS) dari kondisi awal 80% anak pada kategori ini, pada akhir siklus I meningkat menjadi 47,05% dan menunjukkan peningkatan yang signifikan hampir mendekati 77% peningkatannya jika dibandingkan dengan kondisi parasiklus menjadi 3,56% pada akhir siklus II.

Hurluck (1998, hlm. 171) menyatakan bahwa hal-hal penting dalam mempelajari kemampuan motorik adalah kesiapan dan kesempatan belajar, motivasi, model yang baik, dan bimbingan. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih lemah karena pelaksanaan setiap tindakan anak hanya mampu menyajiikan kesempatan belajar saja, tetapi kurang dalam bimbingan & motivasi dan model yang baik yang mampu guru berikan kepada anak.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tetang meningkatkan keterampilan

motorik halus dalam kegiatan menggambar melalui seni melukis *brush painting* di TK Tabarak Delitua, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi awal keterampilan motorik halus dalam kegiatan menggambar di TK Tabarak Delitua untuk tahun pelajaran 2023/2024 dikategorikan masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan 12 anak dari 17 orang anak masih belum bisa mengkordinasikan antara mata dengan tangan seperti meniru macam-macam garis diantaranya garis vertikal dan horizontal, garis miring, lengkung, apalagi meniru garis zigzag dan gelombang, begitu pula dalam meniru bentuk segitiga dan persegi panjang mereka masih perlu stimulus dari guru. Pada kategori dalam proses (DP) ada 3 orang anak dari 17 orang anak anak mampu meniru berbagai macam garis dan bentuk sederhana dengan bimbingan dan motivasi guru. Anak yang dikategorikan berkembang baik (BB) belum ada. Hal ini terjadi karena selain kesempatan yang di berikan kepada anak sangat sedikit karena guru hanya fokus untuk meningkatkan keterampilan menulis angka dan huruf saja sesuai tuntutan orang tua dan guru SD yang mengharuskan calon peserta didik SD sudah mampu membaca dan menulis, media pengembangan keterampilan motorik halus pun kurang bervariasi. Faktor lainnya adalah pengelolaan siswa dan pengelolaan kelas yang belum maksimal.
2. Tindakan melukis dengan *brush painting* dilakukan dalam dua siklus dan setiap siklusnya terdiri dari dua tindakan. Pada siklus I dan tindakan I kegiatan melukis *brush painting* belum maksimal. Anak masih asing dengan kegiatan yang disajikan, guru belum mampu melayani anak dengan maksimal, baik secara kelompok maupun individu sehingga rasa ingin tahu anak dan ekplorasinya tidak terlayani dengan maksimal kecuali ada beberapa anak yang pernah mengikuti kegiatan *brush painting* pada tahun ajaran sebelumnya seperti AD tidak telihat canggung lagi. Pada siklus I tindakan II, anak minat dan antusias anak yang cukup tinggi untuk melakukan kegiatan,walaupun stimulus dan layanan yang di berikan oleh guru tidak maksimal, tetapi karena minat dan rasa ingin tahunya tinggi, warna-warni cat yang menarik, sehingga kegiatan *brush painting* ini sangat di sukai anak.
3. Peningkatan keterampilan motorik halus dalam kegiatan menggambar di TK Tabarak Delitua setelah pelaksanaan kegiatan seni melukis *brush painting* di TK Tabarak Delitua. Kategori berkembang baik (BB) pada kondisi awal 0% meningkat pada akhir siklus I menjadi 7,86% dan meningkat cukup signifikan pada akhir siklus II menjadi 62,35%. Kategori dalam proses (DP) kondisi awal 20% meningkat menjadi 45,09% pada akhir siklus I dan 34,90% pada akhir siklus II. Pada kategori perlu stimulus (PS) dari kondisi awal 80% anak pada kategori ini, pada akhir siklus I meningkat menjadi 47,05% dan menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan hampir mendekati 76,44% peningkatannya jika dibandingkan dengan kondisi prasiklus menjadi 2,74% pada akhir siklus II

E. DAFTAR PUSTAKA

Agus,P.E dan Ratih.S.D. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif* Jakarta:GAVA

Anita Yus. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*, Jakarta:Direktur Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Ari Wulandari, dkk. (2015). *Penerapan Metode Demontrasi Berbantuan Media Bahan Alam dengan Teknik Mencetak untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus pada Anak Kelompok B TK*

Ganesha Denpasar, e-Journal PG-PAUD, Vol 3, No 1.

Bustomi,Y. (2012). *Melejitkan Potensi dan Kecerdasan Anak Usia Dini.* CitraPublishing

Diana Mutiah. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana.

Effi Kumala Sari. (2012). *Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Kolase dari Bahan Bekas di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Simpang IV Agam*, Jurnal PAUD, Vol, 1, No. 1

Furqan. (1997). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta

Haditono,R. (2004). *Psikologi Perkembangan.* Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY IKAPI.

Hadiz,F.A. (1996). *Psikologi Perkembangan Anak.* Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pendidikan Tenaga Guru.

Hildayani,R.dkk (2004). *Psikologi Perkembangan Anak.* Modul 1. Bandung: Universitas Terbuka.

Hurlock,E. B. (1980). *Perkembangan Anak Edisi ke lima.* Penerjemah Istiwidayanti, Jakarta: Erlangga.

Johni Dimyati. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (Paud)*, Jakarta : Kencana.

Kurniawan,M. (2010). *Teknik Pembelajaran Melukis Dengan Jari*. Tersedia:http://mulkiskurniawan.blogspot.com/2012/09/teknik-pembelajaran-melukis-dengan-jari.html.[Akses: 14 Januari 2013].

Kebudayaan. Sudjana & Ibrahim (2004). *Penelitian dan Penilaian*

Maimunah Hasan. (2010). *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Diva Press.

Media Arikunto,S. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Megantari,A. (2011). *Peningkatan Kreatifitas Anak dalam Pembelajaran Melukis Melalui Teknik Finger Painting*. Skripsi Program Pendidikan Usia Dini pada FIP UPI Bandung: Tidak diterbitkan.

Meity H. Idris. (2014). *Strategi Pembelajaran yang Menyenangkan*, Jakarta: Luxima.

Montolalu,B.E.F. (2008). *Bermain dan Permainan Anak*. Modul 1. Bandung: Universitas Terbuka

Motorik Halus. Skripsi Program Pendidikan Guru Pendidikan Usia Dini pada FIP UPIBandung: Tidak diterbitkan.

Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ni Luh Ami Yestiari, *"Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Motorik Halus"*. (E-Journal Pg-Paud: Universitas Pendidikan Ganesha. Volume 2 No. 1 tahun 2015).

Nina Astria, et.al., *"Penerapan Metode Bermain Melalui Finger Painting Untuk Meningkatkan Motorik Halus"*, e-Journal PGPAUD Universitas Pendidikan GaneshaJurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak UsiaDini (Volume 3No.1 –Tahun 2015).

Nurlaili, *Modul Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*, Medan Desember 2019.

Nurul Riana, dkk. (2018). *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan Airbrush pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Akramunnas Pekanbaru*, Jurnal Guru Pendidikan Anak Usia Dini.

Pamadhi,H. (2008). *Didaktik Metodik di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.

Pekerti,W. (2008). *Metode Pengembangan Seni.* Modul 1. Bandung: UniversitasTerbuka.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 137. (2014).

Purwanto,A. (2010). Seni Lukis. (Tersedia) :http//id.wikipedia.org. [Akses:7 Februari2013]

Rahyubi,H. (2012). *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik Halus.* Majalengka: Nusa Media.

Rukaesih, dkk. (2015). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Santrock, J,W. (2007). *Perkembangan Anak Jilid I.* Jakarta: Erlangga

Selia Dwi Kurnia, *"Pengaruh Kegiatan Painting Dan Keterampilan Motorik Halus Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini Dalam Seni Lukis"*, Jurnal Pendidikanusia Dini Volume 9 Edisi 2, November 2015,h. 292.

Siti, I.H. (1996). *Pendidikan Kesenian*: Departemen Pendidikan

Sugiyanto, Imam (2006). *Seni Lukis di Taman Kanak-kanak*. (Tersedia) :http//tem- parnata.com.[Akses: 28 Januari 2013]

Sugiyono. (2008). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Suharsimi Arikunto. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksar

Sujiono,dkk. (2007). *Metode Perkembangan Kognitif*. Modul 1. Bandung:Universitas Terbuka.

Sumantri, (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Anak Usia Dini*. Jakarta:Depdiknas

Susanto, Ahmad, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2017)

Suyadi. (2015). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Syah,Muhibbin. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yulida,Ajeng. (2011). *Pengaruh Aktifitas Kolase Terhadap Keterampilan*

Yusuf,Syamsu. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: RemajaRosdakarya.